



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 1, JUNI 2020

DAFTAR ISI

MEMAHAMI KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA ORANG ASLI PAPUA (OAP) BERDASARKAN PENDEKATAN <i>PEOPLE-CENTERED</i> Gusti Ayu Ketut Surtiari, Haning Romdiati, Luh Kitty Katherina, Dwiyantri Kusumaningrum, & Ari Purwanto Sarwo Prasajo	1-14
KARAKTER ORANG MADURA, NASIONALISME, DAN GLOBALISASI Ardhie Raditya	15-33
DARURAT LITERASI MEMBACA DI KELAS AWAL: TANTANGAN MEMBANGUN SDM BERKUALITAS Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Genardi Atmadiredja, & Bakti Utama	34-48
MEMAHAMI GENERASI PASCAMILENIAL: SEBUAH TINJAUAN PRAKTIK PEMBELAJARAN SISWA Diyan Nur Rakhmah W. & Siti Nur Azizah	49-64
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA MINAT WIRUSAHA: STUDI KASUS KNPI KOTA SEMARANG Ahmad Zaenal Arifn & Deden Dinar Iskandar	65-79
PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN UNTUK MEMPERKUAT LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN Budiana Setiawan	80-92
RINGKASAN DISERTASI DANCING WITH LEGITIMACY: GLOBALIZATION, EDUCATIONAL DECENTRALIZATION, AND THE STATE IN INDONESIA Irsyad Zamjani	93-108
TINJAUAN BUKU MEMBANGUN KESETARAAN, MENGIKIS KESENJANGAN DAN MEMBUKA PELUANGH: MENGUBAH CARA Pandang GURU DALAM MENDIDIK SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA MISKIN Anggi Afriansyah	109-116
TINJAUAN BUKU DESENTRALISASI RADIKAL: IKHTIAR PENGEMBANGAN WILAYAH IMEKKO SORONG SELATAN Dini Rahmiati	117-123



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 1, JUNI 2020

DAFTAR ISI

MEMAHAMI KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA ORANG ASLI PAPUA (OAP) BERDASARKAN PENDEKATAN <i>PEOPLE-CENTERED</i> Gusti Ayu Ketut Surtiari, Haning Romdiati, Luh Kitty Katherina, Dwiyanti Kusumaningrum, & Ari Purwanto Sarwo Prasajo	1-14
KARAKTER ORANG MADURA, NASIONALISME, DAN GLOBALISASI Ardhie Raditya	15-33
DARURAT LITERASI MEMBACA DI KELAS AWAL: TANTANGAN MEMBANGUN SDM BERKUALITAS Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Genardi Atmadiredja, & Bakti Utama	34-48
MEMAHAMI GENERASI PASCAMILENIAL: SEBUAH TINJAUAN PRAKTIK PEMBELAJARAN SISWA Diyana Nur Rakhmah W. & Siti Nur Azizah	49-64
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA MINAT WIRAUSAHA: STUDI KASUS KNPI KOTA SEMARANG Ahmad Zaenal Arifin & Deden Dinar Iskandar	65-79
PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN UNTUK MEMPERKUAT LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN Budiana Setiawan	80-92
RINGKASAN DISERTASI <i>DANCING WITH LEGITIMACY: GLOBALIZATION, EDUCATIONAL DECENTRALIZATION, AND THE STATE IN INDONESIA</i> Irsyad Zamjani	93-108
TINJAUAN BUKU MEMBANGUN KESETARAAN, MENGIKIS KESENJANGAN DAN MEMBUKA PELUANG: MENGUBAH CARA PANDANG GURU DALAM MENDIDIK SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA MISKIN Anggi Afriansyah	109-116
TINJAUAN BUKU DESENTRALISASI RADIKAL: IKHTIAR PENGEMBANGAN WILAYAH IMEKKO SORONG SELATAN Dini Rahmiati	117-123



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 1, JUNI 2020

DDC: 331.11

MEMAHAMI KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA ORANG ASLI PAPUA (OAP) BERDASARKAN PENDEKATAN *PEOPLE-CENTERED*

**Gusti Ayu Ketut Surtiari, Haning Romdiati, Luh Kitty Katherina,
Dwiyanti Kusumaningrum, & Ari Purwanto Sarwo Prasajo**

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia Orang Asli Papua (OAP) saat ini belum banyak dibahas. Pengukuran yang digunakan selama ini hanya bersumber pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Papua Barat dan Papua merupakan dua provinsi dengan nilai IPM terendah di Indonesia. Pertanyaannya adalah apakah ukuran tersebut sudah menggambarkan secara utuh kondisi OAP yang memiliki karakter geografis, sosial, dan budaya berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia? Kelemahan pengukuran menggunakan IPM adalah sangat bias pada pertumbuhan ekonomi. Padahal, aspek kognitif dari penduduk juga penting untuk menilai kualitas penduduk. IPM masih mengabaikan aspek subyektif terkait dengan cara pandang penduduk terhadap kehidupan dan lingkungannya. Pada tahun 2016, United Nations for Development Program (UNDP) memperkenalkan ukuran alternatif dengan menekankan pada indikator yang bersifat subyektif seperti penilaian atas kepuasan hidup. Penilaian tersebut digunakan untuk menghargai pilihan-pilihan tertentu atas kebiasaan dan perilaku sehari-hari yang mengacu pada akar budaya setempat. Tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembangunan kualitas sumber daya manusia menurut OAP. Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah *people-centered* untuk menganalisis cara pandang, persepsi diri, dan kepuasan serta kenyamanan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi terpumpun, dan observasi lapangan di Kabupaten Tambrauw dan Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat.

Kata kunci: *kualitas sumber daya manusia, Orang Asli Papua (OAP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kabupaten Tambrauw, Kabupaten Sorong, people-centered*

DDC: 302.4

KARAKTER ORANG MADURA, NASIONALISME, DAN GLOBALISASI

Ardhie Raditya

ABSTRAK

Tulisan ini adalah bagian penting bagi peminat studi-studi Madura yang selama ini sebagian besar ditulis dari sudut pandang orang luar Madura, terutama kelompok peneliti dari Barat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan memproduksi wacana tandingan terhadap tulisan orang luar Madura yang cenderung memosisikan orang Madura sebagai etnis yang keras sekaligus destruktif. Dengan memakai metode imajinasi etnografis terungkap bahwa karakter terhormat orang Madura tidak seperti yang dibayangkan dalam berbagai literatur orang-orang barat atau kolonial. Orang Madura memiliki kontribusi vital bagi pergerakan nasionalisme anti kolonial hingga pembangunan kebudayaan Indonesia pasca kemerdekaan. Spirit nilai-nilai Islami dan kultur menghormati martabat manusia sebagai lokomotif pembangunan karakter luhur orang Madura. Pasca rezim Orde Baru karakter luhur orang Madura mulai terserak. Kelompok Islam intoleran di Madura berusaha memanfaatkan momentum demokrasi di

Indonesia. Mereka menentang segala bentuk produk globalisasi dan kelompok minoritas Cina yang dianggap tidak sesuai dengan agenda politiknya. Kehadiran mereka berpotensi mengancam tidak hanya pembangunan karakter terhormat orang Madura, termasuk juga, keutuhan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: karakter Orang Madura, nasionalisme, dan globalisasi

DDC: 306.43

DARURAT LITERASI MEMBACA DI KELAS AWAL: TANTANGAN MEMBANGUN SDM BERKUALITAS

Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Genardi Atmadiredja, & Bakti Utama

ABSTRAK

Dalam rangka membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, Indonesia menghadapi masalah rendahnya mutu pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, khususnya kemampuan literasi membaca di kelas awal sekolah dasar. Padahal siswa yang tidak mampu membaca akan mengalami “efek Matthew” berupa menurunnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan menangkap informasi, berpotensi mengulang kelas, bahkan tidak melanjutkan pendidikan (drop out). Artikel ini berusaha mengkaji persoalan tersebut dan mendiskusikan solusinya. Kami menggunakan data lapangan dari beberapa daerah mitra program INOVASI, antara lain Kabupaten Bulungan, Lombok Utara, dan Sumba Timur. Tiga daerah itu tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan kondisi Indonesia secara keseluruhan, melainkan sebagai daerah pinggir dengan problem yang kompleks mulai dari kualitas dan kompetensi guru hingga minimnya sarana dan prasarana belajar. Data dikumpulkan pada pertengahan 2019 melalui wawancara dan diskusi dengan guru, kepala sekolah, pengawas, serta fasilitator daerah pada program INOVASI. Analisis yang kami lakukan menunjukkan terdapat tiga persoalan utama, yaitu rendahnya kompetensi guru, kurikulum yang mengabaikan pelajaran membaca permulaan, dan minimnya sumber daya bacaan. Tiga persoalan ini perlu dipecahkan apabila kita berharap masa depan SDM Indonesia akan lebih berkualitas dan berdaya saing.

Kata kunci: literasi membaca, kelas awal, kompetensi guru, Kurikulum 2013, buku bacaan anak

DDC: 306.43

MEMAHAMI GENERASI PASCAMILENIAL: SEBUAH TINJAUAN PRAKTIK PEMBELAJARAN SISWA

Diyan Nur Rakhmah W. & Siti Nur Azizah

ABSTRAK

Selepas era generasi milenial berakhir, generasi baru mulai bersiap untuk berperan penuh dalam berbagai urusan dalam kehidupan masa depan. Mereka adalah Generasi Z dan Alpha atau Generasi Pasca-Milenial. Generasi ini mulai menyerbu dunia kerja, tetapi tidak banyak pihak yang paham secara utuh bagaimana memperlakukan mereka nantinya dengan didasarkan pada bagaimana mereka nanti bekerja, berinteraksi, dan membangun komunikasi dalam dunianya. Umumnya, generasi pasca-milenial saat ini masih duduk di bangku sekolah, mempersiapkan diri memasuki era masa depan dengan segala tantangannya. Pendidikan sebagai bagian yang tidak terlepas dalam pembangunan, belum sepenuhnya dijalankan dengan mengakomodir kebutuhan generasi tersebut karena tidak selalu dipraktikkan melalui pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan karakteristik generasi tersebut. Pemahaman lebih mendalam tentang karakteristik generasi ini perlu menjadi perhatian banyak pihak agar praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas mampu benar-benar menjawab kebutuhan mereka akan belajar. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakter generasi tersebut, yaitu identitas yang sulit didefinisikan karena sering berubah-ubah (*Undefined ID*), menyenangkan kehidupan bersama dengan komunitasnya (*Communalholic*), dan bersifat realistis memandang kehidupan (*Realistic*). Kemajuan teknologi dan informasi menjadi salah satu sebab mengapa karakteristik Generasi Pasca-Milenial sangat jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, serta bagaimana mereka menjalankan kehidupannya kelak. Studi kepustakaan terhadap literatur dan publikasi tentang apa dan bagaimana Generasi Pasca-Milenial dipahami menjadi dasar melakukan analisis, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif berbeda tentang bagaimana mempersiapkan mereka menghadapi masa depan melalui instrumen pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan gagasan konseptual tentang praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas yang didasarkan pada pemahaman tentang karakteristik Generasi Pasca-Milenial.

Kata kunci: Generasi Pasca-milenial, karakteristik, pembelajaran

DDC: 320.5

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA MINAT WIRAUSAHA: STUDI KASUS KNPI KOTA SEMARANG

Ahmad Zaenal Arifin & Deden Dinar Iskandar

ABSTRAK

Pancasila merupakan dasar negara bagi bangsa Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kewirausahaan akan mendorong wirausaha baru tumbuh sesuai dengan budaya yang berkembang di Indonesia, yakni sebagai ekonomi kerakyatan yang berciri khas Indonesia. Keberadaan kewirausahaan Pancasila dalam bentuk ekonomi kerakyatan dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menjadi solusi dalam mengurangi pengangguran. Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dapat mempengaruhi minat wirausaha di kalangan pemuda, yang diwakili oleh Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan analisis Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Setelah melakukan penyebaran kuesioner kepada 91 pengurus KNPI dan melakukan olah data menggunakan software Smart PLS3 diperoleh temuan bahwa Perceived Implementation of Pancasila mempengaruhi Attitude, Attitude mempengaruhi Entrepreneurial Intention, dan Entrepreneurial Intention mempengaruhi Entrepreneurial Action. Di samping itu, variabel Access juga mempengaruhi Entrepreneurial Action.

Kata kunci: Pancasila, kewirausahaan Pancasila, Theory Planned Behavior

DDC: 306.4

PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN UNTUK MEMPERKUAT LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

Budiana Setiawan

ABSTRAK

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2016 telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dilakukan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. GLN juga mengusulkan enam literasi dasar, yakni: bahasa, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya dan kewargaan. Dalam hal ini literasi budaya dan kewargaan kurang mendapat perhatian karena dianggap kurang memberikan nilai kompetitif dalam menghadapi persaingan global abad ke-21. Padahal literasi budaya dan kewargaan menjadi landasan bagi terbentuknya lima karakter dasar, yang meliputi: religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Permasalahan yang diangkat adalah mata pelajaran apa sajakah yang dapat meningkatkan kesadaran peserta didik, khususnya di SMP/ sederajat dalam mendukung literasi budaya dan kewargaan? Aspek-aspek apa saja yang dapat disumbangkan dari mata pelajaran tersebut? Kajian ini bersifat kualitatif dengan metode penelitian desk research (kajian literatur). Hasil kajian memperlihatkan bahwa mata pelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kesadaran peserta didik, antara lain: IPS, Seni dan Budaya, dan PPKn. Mata pelajaran IPS mendorong peserta didik memiliki kesadaran sosial dan mampu hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Seni dan Budaya sebagai pondasi untuk menyelamatkan seni dan budaya bangsa Indonesia yang beragam dalam menghadap era modernitas. PPKn mendorong peserta didik memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.

Kata Kunci: literasi budaya dan kewargaan, lima karakter dasar, mata pelajaran, peserta didik

DDC: 320.6

RINGKASAN DISERTASI DANCING WITH LEGITIMACY: GLOBALIZATION, EDUCATIONAL DECENTRALIZATION, AND THE STATE IN INDONESIA

Irsyad Zamjani

ABSTRAK

Desentralisasi telah menjadi norma global yang mengubah wajah tata kelola pendidikan di banyak negara sejak akhir 1970-an. Indonesia tersapu oleh gelombang ini pada tahun 2001 setelah krisis legitimasi yang parah mengakhiri rezim sentralistik Orde Baru yang berkuasa selama tiga dekade. Menggunakan pisau analisis dari

teori neo-institusionalisme dan mengambil data dari dokumen dan wawancara dengan informan strategis, tesis ini menyelidiki bagaimana legitimasi kelembagaan dari desentralisasi pendidikan dihimpun, dimanipulasi, dan kemudian diperebutkan. Narasi desentralisasi pendidikan di Indonesia pada awalnya dibuat oleh para aktor multilateral dengan semangat supremasi pasar neoliberal. Namun, berlawanan dengan argumen liberal dan kritis yang mengisyaratkan melemahnya negara dan bangkitnya institusi pasar sebagai dampak dari desentralisasi pendidikan, temuan tersebut menunjukkan kenyataan yang agak kontras. Desentralisasi telah memfasilitasi bertumbuhnya negara-negara Weberian di tingkat lokal, yang sama-sama mengklaim legitimasi kelembagaan untuk mengatur pendidikan di daerah dengan caranya masing-masing. Dari studi banding dua pemerintahan kota, Kupang dan Surabaya, tesis ini menunjukkan bagaimana legitimasi otoritas pemerintah pusat terus dipertanyakan di daerah. Terlepas dari tekanan pemerintah pusat melalui penerapan standar nasional, tata kelola pendidikan daerah tetap bertahan dengan model dan praktik yang beragam dan berbeda dari ketentuan pusat. Jadi, alih-alih menjadi basis yang dapat memperkuat legitimasi desentralisasi pendidikan sebagai institusi global, praktik-praktik yang berbeda di ranah lokal tersebut mungkin menjadi dasar bagi adanya suatu delegitimasi. Beberapa negara-bangsa akan memikirkan kembali sikap mereka untuk menyesuaikan diri dengan tekanan global mengenai kebijakan desentralisasi ini jika mereka sadar bahwa kebijakan tersebut berpotensi membawa mereka ke dalam krisis legitimasi yang lain.

Kata kunci: *desentralisasi pendidikan, legitimasi, neo-institusionalisme, tekanan global*

DDC: 306.43

TINJAUAN BUKU

MEMBANGUN KESETARAAN, MENGIKIS KESENJANGAN DAN MEMBUKA PELUANG: MENGUBAH CARA PANDANG GURU DALAM MENDIDIK SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA MISKIN

Anggi Afriansyah

Judul Buku: *Reaching and Teaching Students in Poverty: Strategies for Erasing the Opportunity Gap (Multicultural Education Series)*. Penulis: Paul Gorski (2018). Penerbit: Teachers College Press, New York, 234 Pages; ISBN 978-0-8077-5879-3.

TINJAUAN BUKU

DESENTRALISASI RADIKAL: IKHTIAR PENGEMBANGAN WILAYAH IMEKKO SORONG SELATAN

Dini Rahmiati

Judul Buku: *Desentralisasi Radikal: Ikhtiar Pengembangan Wilayah Imekko Sorong Selatan*. Penulis: Bambang Purwoko, dkk. (2017). Penerbit: Ifada Publishing dan Pusat Pengembangan Kapasitas dan Kerjasama –FISI-POL UGM, Yogyakarta, 170 hlm.



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 1, JUNI 2020

DDC: 331.11

UNDERSTANDING THE QUALITY OF INDIGENOUS PAPUAN'S HUMAN RESOURCES BASED ON PEOPLE CENTERED APPROACH

Gusti Ayu Ketut Surtiari, Haning Romdiati, Luh Kitty Katherina, Dwiyantri Kusumaningrum, & Ari Purwanto Sarwo Prasajo

ABSTRACT

The human development of the Indigenous Papuans (OAP) is still under research. The current measurement is merely using the Human Development Index (HDI). Papua and West Papua are the two provinces with the lowest HDI scores in Indonesia. The question is whether the grade of HDI has represented the actual condition of OAP by considering the local context of geographic, social, and culture. The shortcoming of HDI is the domination of economic growth, whereas the cognitive aspect of the people can also reflect the quality of well-being. HDI remains neglecting subjective aspects related to the inhabitants' perspectives about their life and neighbourhood. In 2016, the United Nations for Development Program (UNDP) published a report on capability aspects of human development, highlighting the need to consider subjective indicators such as an assessment of life satisfaction. The assessment is used to respect particular choices of behaviours and practices that are rooted in the local culture. This paper aims to have a deeper understanding regarding human development from the perspective of OAP. This study utilizes a people-centered approach to analyze the perception of OAP on their self-evaluation and perception of well-being development. The data collection was undertaken through in-depth interviews, focus group discussions, and field observations in Tambrau Regency and Sorong Regency, West Papua Province.

Keywords: human development, the Indigenous Papuans (OAP), Tambrau Regency, Sorong Regency, people-centered

DDC: 302.4

THE CHARACTERS OF MADURESE, NATIONALISM, AND GLOBALIZATION

Ardhie Raditya

ABSTRACT

This paper is an essential part for those who are interested in Madurese Studies, which have been mostly written from outsiders' point of views, mainly Western researchers. This paper aims to produce a counter-discourse to the writings of outsiders who tend to position the Madurese as a violent and destructive ethnicity. By utilizing the method of ethnographic imagination, it is shown that the honourable character of the Madurese is unlike what has been imagined in various Western or Colonial literature. The Madurese have a vital contribution to the nationalism of anti-colonial for the development of Indonesian culture after the independence period. The spirit of Islamic values and culture respects human dignity as the locomotive of the development of the noble character of the Madurese. After the New Order regime, the true character of the Madurese begins to scatter. Intolerant Islamic groups in Madura tried to use the momentum of democracy in Indonesia to oppose all forms of globalization products and Chinese minority groups that were considerably not aligned with their political agenda. Their presence

could potentially threaten not only the development of the noble character of the Madurese, but also the integrity of the Indonesian nation.

Keywords: Characters of Madurese, nationalism, and globalization

DDC: 306.43

THE EXIGENCY OF READING-LITERACY IN EARLY GRADE: THE CHALLENGES OF DEVELOPING HUMAN CAPITAL QUALITY

Lukman Solihin, Indah Pratiwi, Genardi Atmadiredja, & Bakti Utama

ABSTRACT

To build human capital quality, Indonesia is facing a problem of low learning quality in various levels of education, particularly reading-literacy in early grades of elementary school. This condition will lead to a severe problem because some students who fail at early learning reading may suffer “Matthew effect” which explains the circumstances where they have a lack of learning motivation, low ability to understand information, potential case of repeating classes, and drop out. This article attempts to study the issue and to discuss probable solutions. We use the field data from several regions, which are partnered with the INOVASI Program, such as Bulungan Regency, North Lombok, and East Sumba. These three regions do not represent Indonesia as a whole but as peripheral areas which have complex problems ranging from teachers’ qualities and competencies to learning infrastructure challenges. Data were collected in the mid-2019 throughout interviews and discussions with teachers, headmasters, supervisors, and regional facilitators joint in the INOVASI Program. Our conducted analysis shows that there are three main problems, which are low competency of teachers, the curriculum that neglects preliminary reading subjects, and lack of reading resources. These problems need to be solved if we aspire to realize a more qualified and competitive human capital for the better future of Indonesia.

Keywords: reading-literacy, elementary school, teachers’ competencies, Curriculum K-13, Children’s reading books

DDC: 306.43

UNDERSTANDING POST-MILLENNIAL GENERATION: A REVIEW OF STUDENT LEARNING PRACTICES

Diyan Nur Rakhmah W. & Siti Nur Azizah

ABSTRACT

After the Millennial Generation era ends, the new generation begins to prepare to play a full role in various things in the future. They are Generation Z and Alpha or so-called Post-Millennial Generation. This generation is starting to invade the working world, but not many people understand how to treat them based on how they will work, interact, and build communication in their future. Generally, the Post-Millennial Generation is still at school. They are students who prepare to enter the future era with all its challenges. Education, as an inseparable part of development, has not fully been implemented to accommodate the needs of this generation because it is not always practised through approaches related to characteristics of the generation. A more in-depth understanding of the characteristics of this generation needs attention so that the practices of learning in the classroom can fully answer their learning needs. Learning can be adapted with the characters of this generation, namely, the identity that is difficult to define their self-identity (Undefined ID), enjoys life together with a community (Communalholic), and realistic with their life (Realistic). The advancement of technology and information is the main reason why the characteristics of the Post-Millennial Generation are so much different from previous generations, and how they will live their lives later. A literature study regarding what and how the Post-Millennial Generation is understood becomes the basis for conducting the analysis. It is expected to provide a different perspective on how to prepare their future through educational instruments. This paper aims to offer conceptual ideas about learning practices in the classroom based on the characteristics of the Post-Millennial Generation.

Keywords: Post-Millennial Generation, characteristics, learning practices

DDC: 320.5

THE IMPLEMENTATION OF PANCASILA VALUES ON ENTREPRENEURS' INTEREST: CASE STUDY ON THE KNPI OF SEMARANG CITY

Ahmad Zaenal Arifin & Deden Dinar Iskandar

ABSTRACT

Pancasila is the foundational philosophy of the Indonesian nation. The implementation of Pancasila values in entrepreneurship will encourage new entrepreneurs to grow up aligned with Indonesian culture which embeds a populist economy characteristic. The existence of Pancasila entrepreneurship in the form of a populist economy can encourage the creation of new jobs, and therefore, it could be a solution to reduce unemployment. This study aims to see the extent to which the understanding of Pancasila's values can affect entrepreneurial interest among young people, represented by Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). This research uses a quantitative method with Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS) analysis. After distributing questionnaires to 91 KNPI administrators and conducting data using Smart PLS3, it is found that the Perceived Implementation of Pancasila influences Attitude, Attitude influences Entrepreneurial Intention, and Entrepreneurial Intention influences Entrepreneurial Action. Besides, the Access variable also influences Entrepreneurial Action.

Keywords: Pancasila, Pancasila entrepreneurship, Theory Planned Behavior

DDC: 306.4

THE DEVELOPMENT OF TEACHING SUBJECTS TO STRENGTHEN CULTURAL AND CIVIC LITERACY

Budiana Setiawan

ABSTRACT

The Ministry of Education and Culture has launched the National Literacy Movement in 2016, which has been implemented in schools, families, and communities. The National Literacy Movement proposes six basic literacies, namely: language, numeracy, science, digital, finance, and culture and citizenship. In this case, cultural and civic literacy receives less attention because it arguably contributes less competitive value in facing the 21st-century global competition. Besides, cultural and citizenship literacy is the foundation for the formulation of five basic characters encompassing religious, nationalist, independent, integrous, and cooperative. This article will examine what subjects which can increase student awareness, especially in junior high school in supporting cultural and civic literacy and what aspects which can be contributed from those subjects. This study uses a qualitative method strengthened by desk research. Results show that subjects that are considered to increase student awareness of five basic characters, including Social Studies, Arts and Culture, and Education for Pancasila and Citizenship. Social Studies encourages students to have social awareness and be able to live together in a pluralistic society. Art and Culture contributes as a foundation to preserve Indonesian's arts and culture in facing the era of modernity. The Education of Pancasila and Citizenship encourages students to understand and execute their rights and obligations as Indonesia's citizens.

Keywords: cultural and citizenship literacy, five basic characters, subjects, students

DDC: 320.6

RINGKASAN DISERTASI

DANCING WITH LEGITIMACY: GLOBALIZATION, EDUCATIONAL DECENTRALIZATION, AND THE STATE IN INDONESIA

Irsyad Zamjani

ABSTRACT

Decentralization has become a global norm that has changed the face of education governance in many countries since the late 1970s. This movement utterly swept up Indonesia in 2001 after the severe legitimacy crisis ended the three-decade-reigning centralist regime of the New Order. Using the analytical concepts of the new institutional theory and drawing upon data from documents and interviews with strategic informants, the thesis

investigates how the institutional legitimacy of educational decentralization was garnered, manipulated, and then contested. The narrative of educational decentralization in Indonesia was initially scripted by multilateral actors with the neoliberal spirit of market supremacy. However, against the liberal and critical arguments that suggest the weakening of the central state or the rise of market institutions as the follow-up of educational decentralization, the findings show a somewhat contrasting reality. Decentralization has facilitated the proliferation of Weberian states in the local district arenas, which equally claim institutional legitimacy for governing the local educational system in their respective ways. From the comparative studies of two local district governments, Kupang and Surabaya, the thesis shows how the legitimacy of the central government authority continues to be challenged in the localities. Despite the central government's pressures for national standards and their enforcement measures, local educational governance survives with different, illegitimate models and practices. Thus, rather than becoming a local basis for reinforcing the legitimating capacity of educational decentralization as a global institution, the different practices might become the local source of delegitimation. Some nation-states would rethink their conformity to the international pressure of decentralization if they were aware that the policy would potentially lead them to another crisis of legitimacy.

Keywords: educational decentralization, global pressure, legitimacy, new institutionalism

DDC: 306.43

TINJAUAN BUKU

MEMBANGUN KESETARAAN, MENGIKIS KESENJANGAN DAN MEMBUKA PELUANGH: MENGUBAH CARA PANDANG GURU DALAM MENDIDIK SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA MISKIN

Anggi Afriansyah

Judul Buku: *Reaching and Teaching Students in Poverty: Strategies for Erasing the Opportunity Gap (Multicultural Education Series)*. Penulis: Paul Gorski (2018). Penerbit: Teachers College Press, New York, 234 Pages; ISBN 978-0-8077-5879-3.

TINJAUAN BUKU

DESENTRALISASI RADIKAL: IKHTIAR PENGEMBANGAN WILAYAH IMEKKO SORONG SELATAN

Dini Rahmiati

Judul Buku: *Desentralisasi Radikal: Ikhtiar Pengembangan Wilayah Imekko Sorong Selatan*. Penulis: Bambang Purwoko, dkk. (2017). Penerbit: Ifada Publishing dan Pusat Pengembangan Kapasitas dan Kerjasama –FISI-POL UGM, Yogyakarta, 170 hlm.

MEMAHAMI GENERASI PASCAMILENIAL: SEBUAH TINJAUAN PRAKTIK PEMBELAJARAN SISWA

Diyana Nur Rakhmah W.¹ & Siti Nur Azizah²

Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud
E-mail: diyan.nur@kemdikbud.go.id¹; siti.nurazizah@kemdikbud.go.id²

ABSTRACT

After the Millennial Generation era ends, the new generation begins to prepare to play a full role in various things in the future. They are Generation Z and Alpha or so-called Post-Millennial Generation. This generation is starting to invade the working world, but not many people understand how to treat them based on how they will work, interact, and build communication in their future. Generally, the Post-Millennial Generation is still at school. They are students who prepare to enter the future era with all its challenges. Education, as an inseparable part of development, has not fully been implemented to accommodate the needs of this generation because it is not always practised through approaches related to characteristics of the generation. A more in-depth understanding of the characteristics of this generation needs attention so that the practices of learning in the classroom can fully answer their learning needs. Learning can be adapted with the characters of this generation, namely, the identity that is difficult to define their self-identity (Undefined ID), enjoys life together with a community (Communalholic), and realistic with their life (Realistic). The advancement of technology and information is the main reason why the characteristics of the Post-Millennial Generation are so much different from previous generations, and how they will live their lives later. A literature study regarding what and how the Post-Millennial Generation is understood becomes the basis for conducting the analysis. It is expected to provide a different perspective on how to prepare their future through educational instruments. This paper aims to offer conceptual ideas about learning practices in the classroom based on the characteristics of the Post-Millennial Generation.

Keywords: *Post-Millennial Generation, characteristics, learning practices*

ABSTRAK

Selepas era generasi milenial berakhir, generasi baru mulai bersiap untuk berperan penuh dalam berbagai urusan dalam kehidupan masa depan. Mereka adalah Generasi Z dan Alpha atau Generasi Pasca-Milenial. Generasi ini mulai menyerbu dunia kerja, tetapi tidak banyak pihak yang paham secara utuh bagaimana memperlakukan mereka nantinya dengan didasarkan pada bagaimana mereka nanti bekerja, berinteraksi, dan membangun komunikasi dalam dunianya. Umumnya, generasi pasca-milenial saat ini masih duduk di bangku sekolah, mempersiapkan diri memasuki era masa depan dengan segala tantangannya. Pendidikan sebagai bagian yang tidak terlepas dalam pembangunan, belum sepenuhnya dijalankan dengan mengakomodir kebutuhan generasi tersebut karena tidak selalu dipraktikkan melalui pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan karakteristik generasi tersebut. Pemahaman lebih mendalam tentang karakteristik generasi ini perlu menjadi perhatian banyak pihak agar praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas mampu benar-benar menjawab kebutuhan mereka akan belajar. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakter generasi tersebut, yaitu identitas yang sulit didefinisikan karena sering berubah-ubah (Undefined ID), menyenangi kehidupan bersama dengan komunitasnya (Communalholic), dan bersifat realistis memandang kehidupan (Realistic). Kemajuan teknologi dan informasi menjadi salah satu sebab mengapa karakteristik Generasi Pasca-Milenial sangat jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, serta bagaimana mereka menjalankan kehidupannya kelak. Studi kepustakaan terhadap literatur dan publikasi tentang apa dan bagaimana Generasi Pasca-Milenial dipahami menjadi dasar melakukan analisis, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif berbeda tentang bagaimana mempersiapkan mereka menghadapi masa depan melalui instrumen pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan gagasan konseptual tentang praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas yang didasarkan pada pemahaman tentang karakteristik Generasi Pasca-Milenial.

Kata kunci: *Generasi Pasca-milenial, karakteristik, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Fenomena menarik dari kehidupan saat ini adalah berubahnya gaya hidup dan pola interaksi antar manusia, yang salah satunya merupakan dampak dari adanya keragaman generasi yang membawa karakter dan habituasi yang saling berbeda. Pembahasan tentang generasi, dimulai sejak pengelompokkannya didasarkan pada waktu kelahiran dan karakteristik yang melekat padanya (Pew Research Center, 2010). Banyak literatur mengungkap pengkategorisasian generasi dan asosiasinya dengan karakteristik tertentu yang melekat padanya. Sejauh ini, kategorisasi generasi dibagi menjadi lima, yaitu generasi tradisional (--1946), *baby boomers* (1946-1964), generasi x (1965-1979), milenial (1980-1994), generasi z (1995-2012) dan generasi alpha (2012--) atau pasca-milenial.

Generasi dapat dimaknai sebagai struktur keluarga, tahap kehidupan atau peristiwa sejarah (Strauss & Howe, 1991). Oleh karenanya, sebuah generasi memiliki setidaknya tiga karakteristik, yaitu usia lokasi dalam sejarah, periode kehidupan, kepercayaan dan perilaku yang sama. Generasi kemudian lebih sering dikategorikan sebagai “kohort” orang yang lahir selama periode waktu tertentu (Searle, 2019).

Karakteristik setiap generasi bersifat melekat dan merupakan pembawaan alami sebagian besar individu di dalamnya. Karakteristik tersebut mempengaruhi kecenderungan mereka dalam melakukan konsumsi, berperilaku, berinteraksi dan merancang masa depan. Ini yang kemudian mendasari terjadinya rekonstruksi dunia dan peradaban suatu generasi ke dalam berbagai perubahan dan mekanisme hidup yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Setidaknya ada tiga aspek utama yang dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan karakteristik antar generasi, yaitu konteks, perilaku dan pola konsumsi (McKinsey, 2018). Ketiga aspek tersebut dapat memberikan gambaran tentang preferensi sebuah generasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Pergeseran generasi membawa berbagai perubahan. Pemanfaatan teknologi dan internet menjadi salah satu penanda pergeseran generasi tersebut. Terdapat dua kelompok besar pengguna teknologi dan internet, yaitu *digital immigrants*

dan *digital natives* (Prensky, 2001). Generasi yang berada dalam kategorisasi *digital immigrants*, adalah mereka yang lahir sebelum teknologi dan internet ditemukan serta digunakan secara masif. Mereka adalah generasi tradisional, *baby boomers* dan generasi x. Sementara itu, milenial dan generasi setelahnya adalah kelompok *digital native* yang merupakan penutur aktif teknologi dengan internet yang terkoneksi erat dalam kehidupan sehari-hari.

Selepas era dominasi *baby boomers* dan generasi x, peningkatan jumlah populasi generasi milenial menjadi tonggak dimulainya perubahan kehidupan manusia. Kondisi tersebut menyebabkan perekonomian dan berbagai urusan kehidupan mengalami pergeseran pengelolaan dan memicu perubahan pasar di dalamnya (Chiavarone, 2019). Namun, era milenial akan segera berganti pada generasi setelahnya yang dinilai memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda serta merupakan generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Generasi ini memiliki harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang berbeda yang dinilai menantang bagi banyak organisasi yang ada (Jenkins, 2017). Salah satu yang mencolok adalah bahwa generasi pasca-milenial menjadi bagian penting yang melebur sebagai sumber dari era penggunaan teknologi informasi yang perkembangannya telah merambah hampir ke semua sendi kehidupan. Generasi pasca-milenial mampu menggunakan teknologi seperti sama alaminya dengan bernapas (Tapscott dalam Rastati, 2018).

KAREAKTERISTIK GENERASI DAN PENDIDIKAN

Karakteristik utama dari Generasi Pascamilenial adalah mobilitasnya yang dinamis dan realitas di sekelilingnya yang bersifat ganda. Sebagai generasi pertama yang sebenar-benarnya tumbuh bersama internet (Grail Research, 2011), Generasi pasca-milenial memiliki karakter fleksibel dan toleran terhadap perbedaan budaya. Mereka juga banyak bereksplorasi melalui jejaring yang mereka bangun secara global dan membuat mereka terhubung satu sama lain. Keterkaitan generasi pasca-milenial dengan dunia yang semakin luas dan terbuka, dibangun melalui interaksi sosial

mereka di dunia maya sekaligus dunia nyata. Dibandingkan dengan generasi lainnya, generasi pasca-milenial memiliki pengaruh kuat dalam komunitasnya, karena terpaan banyak informasi yang mereka temukan dari internet (Rastati, 2018). Mereka memanfaatkan media sosial untuk membagikan pengalaman dan mengungkapkan perasaan mereka tentang berbagai hal yang mereka miliki. Media sosial dan dunia digital menjadikan realitas generasi ini ganda, yaitu antara dunia nyata dan virtual. Ini yang kemudian menyebabkan mereka menjadi *figital* karena mengalami kesulitan membuat pembeda di antara keduanya.

Selain perubahan pola hidup, dunia juga tengah mengalami munculnya sumber-sumber informasi baru yang membanjiri kehidupan kita yang tidak seluruhnya dapat diyakini kebenarannya. Semua orang berpotensi menjadi sumber informasi yang sebelumnya ranah para ahli. Internet menjelma menjadi sumber informasi luas, yang menjadikan semua orang mampu menemukan informasi apapun yang ia butuhkan. Kondisi ini yang kemudian memunculkan fenomena “matinya kepakaran” (Nichols, 2018), era di mana tidak perlu lagi seorang pakar untuk memberikan informasi tentang berbagai hal.

Sayangnya, ketersediaan informasi yang kaya tidak lantas dibarengi dengan kemampuan menalar yang juga baik, yang diistilahkan dengan fenomena “*Credulous*”. Fenomena ini merupakan keadaan seseorang yang mudah percaya dan meyakini sesuatu, walaupun diragukan kebenarannya sebab lemahnya kemampuan bernalar dan menganalisis sebuah informasi. Satu-satunya langkah mengantisipasi hal tersebut adalah dengan kebiasaan berakal yang ditunjukkan melalui sikap skeptis dan meragui (Pranoto, 2019).

Di ranah tersebut, pendidikan mengambil banyak peran. Bagaimanapun pentingnya pengetahuan, kompetensi dan juga kemampuan bernalar, karakter adalah yang utama dalam membangun sebuah generasi. Pendidikan tidak sekadar menjadi kunci ketercapaian pengetahuan dan kompetensi sebuah generasi, namun menjadi bagian penting membangun karakter dan kepribadian generasi.

Namun, praktik pendidikan saat ini, dinilai kehilangan arah, karena seringkali gagal menciptakan tatanan generasi yang berkarakter sekaligus berdaya (Freire, 1985). Teknik-teknik belajar di sekolah, mengalami ketidaksesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya. Pengalaman bersekolah sering kali menghancurkan semangat anak-anak untuk belajar, keingintahuan mereka terhadap dunia dan kemauan mereka untuk peduli terhadap sesamanya (Wolk, 2007). Sementara itu, kajian menemukan bahwa sekolah tidak pernah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswanya (Goodlad, 1984). Praktik pendidikan di Indonesia, juga tidak sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya. Pendidikan di Indonesia berhasil menjadikan para siswa untuk bersekolah, namun tidak benar-benar belajar (*school without learning*) (World Bank, 2018). Sekolah belum berhasil memahami sepenuhnya karakteristik siswa dan menginternalisasikannya dalam praktik pembelajaran di dalam kelas.

Praktik pembelajaran tidak sekadar perlu dikontekstualkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga perlu disesuaikan kembali didasarkan pada pemahaman mendalam tentang karakter siswa saat ini. Berdasar pada fenomena di atas, tulisan ini bertujuan menawarkan konsep dan praktik pembelajaran sebagai salah satu upaya memahami karakter dan kebutuhan generasi pasca-milenial.

PENELITIAN TERDAHULU

Pembahasan tentang karakteristik generasi sudah dilakukan pada beberapa penelitian. Pew Research Center pada tahun 2010, misalnya melakukan penelitian berjudul “*Millennials: Confident. Connected. Open to Change*”. Penelitian ini difokuskan pada generasi milenial, karakteristiknya dan juga perannya dalam kehidupan masyarakat di Amerika. Penelitian ini menyatakan bahwa kesenjangan antar generasi telah melebar terutama dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut terjadi karena berbagai hal yang berhubungan dengan dinamika ekonomi dan kepuasan masyarakat atas negara. Dalam beberapa dekade terakhir, generasi muda selalu cenderung sedikit lebih optimis daripada generasi tua. Namun, saat ini perbedaan tersebut semakin

melebar. Segala kondisi politik maupun non politik yang terjadi dalam kehidupan mereka, seperti krisis perumahan, krisis keuangan, dan perang menyebabkan pola pikir generasi muda menjadi berubah.

Tidak selamanya kedekatan generasi pasca-milenial dengan teknologi memberikan keuntungan bagi generasi tersebut. O'Connor dan Becker dalam penelitiannya berjudul "*As Work Gets More Ambiguous, Younger Generations may be Less Equipped for it*" pada tahun 2019 menemukan bahwa pekerja yang lebih muda menunjukkan kapasitas yang lebih rendah untuk mengatasi ambiguitas lingkungan dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. generasi pasca-milenial mengekspresikan keinginan yang sama untuk hal-hal yang bersifat kebaruan dan juga pekerjaan yang lebih menantang. Namun, mereka tidak memiliki keterampilan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk mengelola ketidakpastian lingkungan yang seringkali terjadi dan cenderung menjadi lebih cemas. Stereotip umum yang terbangun selama ini adalah bahwa menjadi "penduduk asli digital", berarti melengkapi generasi pasca-milenial dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam segala situasi ketidakpastian. Namun, penelitian ini menemukan hal yang bertentangan. Generasi pasca-milenial dibesarkan dalam pengasuhan yang terlalu protektif, karena kondisi dunia yang serba tidak menentu ketika mereka dilahirkan. Ini yang kemudian menyebabkan di masa dewasa, generasi pasca-milenial menjadi kurang toleran terhadap ambiguitas lingkungan karena masa kanak-kanak yang terlalu terlindungi.

Pemahaman mengenai karakteristik generasi diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan generasi dan mengetahui tentang bagaimana generasi tersebut berperilaku di masa depan. Penelitian McKinsey tahun 2018 yang berjudul "*True Gen: Generation Z and Its Implications for Companies*", melakukan kategorisasi karakteristik generasi ke dalam tiga aspek utama pada setiap generasi, yaitu: konteks, sikap dan pola konsumsi. Penelitian ini mencoba untuk menjabarkan dengan lebih rinci tentang perbedaan tiga aspek utama di empat generasi yang berbeda, yaitu: *baby boomers*, generasi x, generasi milenial

dan generasi z. Dalam penelitiannya, kondisi politik maupun non-politik tempat generasi tersebut lahir, menjadi salah satu dasar memahami bagaimana sebuah karakter generasi terbentuk dan melekat sebagai ciri khas karakter sebuah generasi.

Penelitian Tulgan tahun 2013 berjudul "*Meet Generation Z: The Second Generation Within The Giant Millennial Cohort*", mengemukakan lima hal yang membentuk karakter generasi pasca-milenial. Pertama, masa depan adalah media sosial. Hal ini yang menjadi dasar bagi orangtua untuk mampu memahami tentang apa dan bagaimana media sosial, agar mereka dapat mengambil peran dalam mengawasi aktivitas anak-anak mereka di dalamnya. Kedua, koneksi dengan orang lain adalah hal yang penting. Ketiga, kesenjangan keterampilan yang terjadi. Hal ini menyebabkan upaya mentransfer keterampilan seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis harus dilakukan. Keempat, kemudahan generasi pasca-milenial menjelajah dan terkoneksi dengan banyak orang di berbagai tempat, menyebabkan pengalaman mereka menjelajah secara geografis, menjadi terbatas. Kelima, keterbukaan generasi ini dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri seringkali terbentuk dari berbagai komponen yang mempengaruhi mereka berpikir dan bersikap terhadap sesuatu.

Dari sekian banyak penelitian tentang karakteristik generasi, belum ditemukan analisis pemahaman karakter generasi tersebut dari sudut pandang pendidikan. Karakteristik generasi yang banyak diungkap, belum sepenuhnya menjadi landasan dalam merancang pendekatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian yang dilakukan O'Connor dan Becker tahun 2019 misalnya, karakter generasi yang terbangun sebagai dampak dari pengasuhan, tidak lantas mengungkap tentang bagaimana sebaiknya praktik pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan dampak pengasuhan tersebut pada sikap dan perilaku generasi menghadapi perubahan dan ketidakpastian di masa depan. Karakter generasi yang mudah menjelajah banyak tempat dan terkoneksi dengan banyak orang di

dalamnya, belum banyak dimaknai sebagai bentuk fleksibilitas praktik pembelajaran yang dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan media pembelajaran.

Tulisan ini akan banyak mengungkap tentang beberapa catatan hasil penelitian terdahulu, untuk menjadikan karakter generasi yang dipahami secara menyeluruh dan mendalam, dapat dijadikan dasar sebagai upaya merancang pendekatan dan model pembelajaran siswa di dalam kelas. Upaya memahami karakter generasi akan dikategorisasikan pada tiga pengelompokan utama yang dianggap mampu menggambarkan secara umum karakteristik generasi pasca-milenial.

PEMBAHASAN

Generasi Pasca-Milenial

Generasi pasca-milenial adalah generasi yang lahir pada 1995-2012 dan setelah tahun 2012. Para anggota dalam demografi tersebut tumbuh dan dilahirkan pada saat era kekacauan politik dan ekonomi banyak terjadi (OC&C, 2019). Seperti kakek-nenek buyut mereka yang terlahir dalam generasi yang lebih tua, masa kecil generasi pasca-milenial juga dianggap ditandai oleh perang dan resesi ekonomi (Beverley, 2019). Kondisi ini bermuara pada konflik sosial dan politik yang bersumber pada ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya. Dari sini, para orangtua generasi pasca-milenial (generasi x atau *baby boomers*) melakukan pengasuhan yang ketat pada anak-anak mereka dengan harapan, anak-anak mereka dapat terlindungi dari peristiwa yang tidak stabil tersebut. Kondisi itu menyebabkan masa kanak-kanak generasi pasca-milenial adalah masa yang relatif sulit dan memicu kecemasan ketika mereka dewasa nanti. Mereka juga berpengalaman menyaksikan perkembangan pesat negara-negara negara Asia Timur dengan segala dinamikanya pada sektor-sektor lain semacam sosial dan politik global. Generasi pasca-milenial juga dilahirkan bersama dengan komersialisasi perilaku internet yang menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi utamanya dalam perkembangan informasi dan media yang ada saat ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association, kemampuan mengelola stres dan mencapai gaya hidup sehat

semakin menurun di setiap generasi (Rastati, 2018). Jika fenomena ini berlanjut, beberapa tahun ke depan generasi pasca-milenial akan menjadi generasi yang paling stres sepanjang sejarah. Ini juga berkenaan dengan karakter generasi pasca-milenial yang tidak memiliki batasan dengan individu lain, sehingga memungkinkan menerima terpaan informasi dan kondisi yang cepat berubah dan serba acak.

Sebagai sebuah generasi, karakteristik generasi pasca-milenial memang berbeda dengan generasi milenial, apalagi jika memperbandingkannya dengan generasi lain sebelumnya. Jika pada generasi sebelumnya, mereka lebih bersifat individual, maka generasi pasca-milenial lebih menyenangi interaksi yang bersifat komunal dan gemar membuka dialog secara terbuka.

Karakter generasi penting dipahami untuk menentukan strategi kebijakan terbaik yang dapat dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan generasi yang sesungguhnya. McKinsey, contohnya, mengklasterkan karakteristik generasi pasca-milenial ke dalam empat hal, yaitu: (1) pribadi yang tidak dapat didefinisikan (*Undefined ID*); (2) terobsesi secara komunal/berkelompok (*Communalholic*); (3) terbiasa berdialog dan berinteraksi (*Dialoguer*); dan (4) realistis (*Realistic*) (McKinsey, 2018). Karakteristik ini

Tabel 1. Perbandingan Generasi Y dan Generasi Z

Ruang Lingkup	Generasi Y (Milenial) (1980-1994)	Generasi Z (1995-2010)
Konteks	Globalisasi Ekonomi yang stabil Darurat internet	Mobilitas dan realitas ganda Jaringan sosial Digital
Perilaku	Bersifat Global Banyak bertanya Berorientasi pada diri sendiri	Identitas diri tak terbatas Berkelompok Dialog Realistis
Konsumsi	Hal-hal yang mampu meningkatkan pengalaman Didominasi pada aktivitas perjalanan, pertunjukan, dsb.	Hal-hal yang mengandung keunikan, tanpa batasan dan berkaitan dengan eksistensi diri

Sumber: McKinsey. True Gen: Generation Z and Its Implications for Companies. 2018

didasarkan pada analisis mengenai sikap yang memobilisasi mereka pada latar belakang karakter yang hampir sama. Sedangkan, di kajian berbeda, Stillman mengkategorikan karakteristik generasi pasca-milenial lebih luas ke dalam tujuh karakter, yaitu : (1) *figital*, (2) hiperkustomisasi, (3) realistik, (4) FOMO (*Fear of Missing Out*), (5) *weconomist*, (6) DIY (*Do It Yourself*), dan (7) terpacu (Stillman, 2017).

Dari dua konsep tersebut, tulisan ini melakukan kategorisasi kembali ke dalam tiga karakteristik utama yang dapat menaungi keseluruhan karakter generasi pasca-milenial saat ini. Pengelompokan karakteristik generasi tersebut dilakukan dengan menggabungkan beberapa sifat karakteristik generasi menjadi tiga karakteristik utama yang mampu menggambarkan generasi pasca-milenial secara utuh (Tabel 2). Ketiga karakteristik utama tersebut, adalah *undefined ID*, *communalholic* dan *realistic*. *Undefined ID* merepresentasikan sifat-sifat generasi yang berkaitan dengan interaksinya pada internet dan dunia digital. Sifat-sifat tersebut di antaranya adalah kemampuan membedakan antara dunia nyata dan virtual, sifat selalu ingin *up to date* terhadap informasi dan perkembangan, dan selalu mencari berbagai hal yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dirinya.

Communalholic merepresentasikan sifat-sifat berkaitan dengan pola interaksi generasi pasca-milenial dengan sesamanya. Karakter tersebut berkaitan dengan keinginan untuk hidup berkelompok, menerapkan ekonomi berbagi dan menyelesaikan berbagai hal secara mandiri yang terinspirasi dengan sikap sesama dalam komunitasnya. Sementara itu, *realistic* berhubungan dengan sikap generasi pasca-milenial memandang kehidupan dan masa depannya.

Tabel 2. Karakteristik Generasi Pascamilenial

Undefined ID	Communalholic	Realistis
Figital	Weconomist	Realistic
Fomo	DIY	
Dialoguer		
Hiperkustomisasi		
Terpacu		

Sumber: Diolah dari hasil studi literatur

Karakter *Undefined ID*

Pada karakter ini, generasi pasca-milenial tidak sekadar mendefinisikan dirinya melalui satu nilai yang dilekatkan pada mereka, namun pada penilaian lebih banyak orang dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini akan berkembang seiring dengan pemaknaan konsep diri mereka dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut diistilahkan sebagai identitas yang sering berubah-ubah atau *identity nomad*. Karakteristik ini terbentuk sebagai implikasi dari habituasi generasi pasca-milenial yang selalu terhubung dengan yang lainnya. Perspektif mereka terhadap sesuatu, banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup mereka. Hubungan mereka dengan sesamanya cair dan membuat mereka menjadi generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Habituasi tersebut difasilitasi oleh kecepatan akses dan informasi yang membanjiri sehingga mereka lebih banyak akrab dengan isu-isu global. Konsekuensinya, generasi pasca-milenial mampu untuk menerima lebih beragam pandangan orang lain di luarnya walaupun dengan tidak adanya kesamaan latar belakang seperti keyakinan, prinsip hidup dan kondisi ekonomi dan pendidikan.

Generasi Pascamilenial terbiasa berinteraksi, berdialog atau membangun percakapan. Mereka percaya bahwa bertukargagasan melalui dialog adalah tahapan yang penting membangun hubungan yang harmonis. Melalui pembiasaan berdialog juga mereka mampu lebih mudah menerima perbedaan pendapat, tidak hanya dengan komunitas dan sesamanya, namun juga pada keluarga dan lingkungan terdekat mereka sendiri. Dialog akan membantu mereka membuka hambatan komunikasi yang terjadi karena penolakan terhadap nilai-nilai yang diyakini dan saling berbeda. Mereka tetap dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berseberangan dengan nilai-nilai yang mereka anut, dengan tetap melekatkan nilai-nilai tersebut dalam pola hubungan yang mereka bangun. Generasi Pascamilenial meyakini bahwa dialog merupakan sesuatu yang bernilai tinggi dan merupakan modal utama menciptakan identitas individu. Mereka percaya bahwa perubahan mampu terjadi melalui dialog, dan bukan merubah sistem yang ada.

Generasi pasca-milenial merupakan masyarakat pribumi digital (*digital native*). Mereka lahir dan dibesarkan pada dunia yang segala aspek fisik (manusia dan tempat) memiliki ekuivalensi digital. Bagi generasi ini, dunia nyata dan dunia virtual saling tumpang tindih. Virtual merupakan bagian dari realitas mereka. Keberadaan teknologi memberikan pengaruh besar, salah satunya dalam aktivitas mereka memilih pekerjaan.

Generasi pasca-milenial selalu berusaha mengidentifikasi dan melakukan kustomisasi atau penyesuaian identitas mereka sendiri agar dapat dikenal dunia. Kemampuan tersebut memunculkan harapan bahwa perilaku dan keinginan mereka sudah sangat akrab untuk dipahami. Dari karakter ini, generasi pasca-milenial sangat mudah menemukan kebutuhannya, interaksi, maupun pekerjaannya. Pada ranah pendidikan, karakter hiperkustomisasi ini mendorong tercapainya kemerdekaan dalam belajar. Prinsip ini merupakan gagasan fundamental, bahwa sesungguhnya orang dewasa tidak bisa mengendalikan atau mengontrol pendidikan anak-anak, karena anak-anaklah yang mampu mengedukasi dirinya sendiri (Gray, 2011). Kebebasan yang diberikan pada siswa dalam menemukan hakikat belajarnya, didorong pada keyakinan bahwa pada dasarnya, setiap anak dapat bertumbuh secara alami di lingkungannya melalui prinsip mencontoh dan menduplikasi lingkungannya dengan didasarkan pada kebutuhannya akan pendidikan (Gray, 2011).

Generasi pasca-milenial sangat takut melewati sesuatu (*fear of missing out/FOMO*), mengingat mereka lebih banyak memandang lingkungan sekitar mereka yang berhamburan informasi. Oleh karenanya, mereka membuka banyak sumber akses informasi melalui pemanfaatan teknologi dan internet. Penguasaan terhadap kebaruan informasi merupakan bagian dari prestise yang mereka miliki, dan menentukan seberapa berkarakter dirinya di hadapan publik. Karakter ini menempatkan mereka untuk merasa selalu siap mengikuti tren dan peluang yang hadir di lingkungan mereka.

Karakter *Communalholic*

Pada karakter *communalholic*, Generasi pasca-milenial umumnya terobsesi untuk hidup berkelompok dan terhubung dengan komunitasnya. Generasi ini bersifat inklusif dengan cukup radikal. Mereka tidak terlalu membedakan orang-orang yang mereka temui di dunia nyata maupun di dunia maya dengan apapun latar belakang mereka. Orientasi dan tujuan hidup yang sama menyatukan mereka. Mereka terlibat dan terbawa secara aktif bersama dengan berbagai komunitas serta orang-orang yang memiliki preferensi hidup yang sama dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Generasi pasca-milenial lebih banyak menghargai komunitas dalam jaringan mereka karena memudahkan untuk dapat saling terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama tanpa terbebani pertimbangan latar belakang sekeliling mereka. Sebanyak 66% generasi pasca-milenial meyakini bahwa komunitas yang dibangun oleh latar belakang kepentingan dan bukan oleh kesamaan latar belakang pendidikan atau kondisi ekonomi akan mampu bertahan lebih lama mencapai tujuan (Mc.Kinsey, 2018). Karakter yang senang berkelompok tersebut menyebabkan mereka memiliki banyak referensi dalam menghadapi dan menyelesaikan sesuatu. Generasi pasca-milenial lebih senang untuk menyelesaikan banyak hal secara individu, dengan bermodalkan pada informasi dari internet maupun media berbagi video daring. Mereka memilih untuk tidak lagi menggunakan cara-cara tradisional untuk menyelesaikan berbagai hal, dan menciptakan berbagai inovasi serta terobosan. Video-video inovasi dan tutorial sesuatu menjadi hal yang mereka gemari karena dapat mendukung kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai hal.

Kegiatan mereka yang sering berkelompok juga berimbas pada cara-cara mereka menghadapi permasalahan dan bersikap empati. Generasi pascamilenial lebih menyukai sikap ekonomi berbagi (*weconomist*). Mereka seringkali mendayagunakan kemampuan untuk berkontribusi lebih pada kegiatan-kegiatan komunitas yang bersifat filantropi. Sikap kolaboratif yang generasi ini miliki juga mendorong mereka melakukan kemitraan sebagai upaya memperbaiki sistem yang mereka nilai kurang tepat.

Karakter *Realistic*

Banyaknya informasi yang generasi pasca-milenial miliki, menyebabkan mereka mampu mengambil keputusan dengan lebih pragmatis dan analitis dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka mengetahui dan sangat menghargai apa yang terjadi di sekitar mereka berada. Kenyamanan berinteraksi banyak mereka dapatkan dari interaksi yang bersifat virtual. Begitupun dengan aktivitas pembelajaran. Generasi pasca-milenial juga lebih nyaman menyerap pengetahuan secara daring daripada di lembaga pembelajaran konvensional (Zamjani, 2019). Generasi pasca-milenial memiliki pola pikir realistis dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan mereka. Di ranah pekerjaan, generasi pasca-milenial lebih realistis, dengan mempertimbangkan mendapatkan pekerjaan yang stabil dan bahkan rela mengambil pekerjaan tambahan di masa depan, dibandingkan dengan bekerja dengan gaji yang besar, namun tidak menjamin kepastian dan ketenangan di masa depan.

PRAKTIK DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

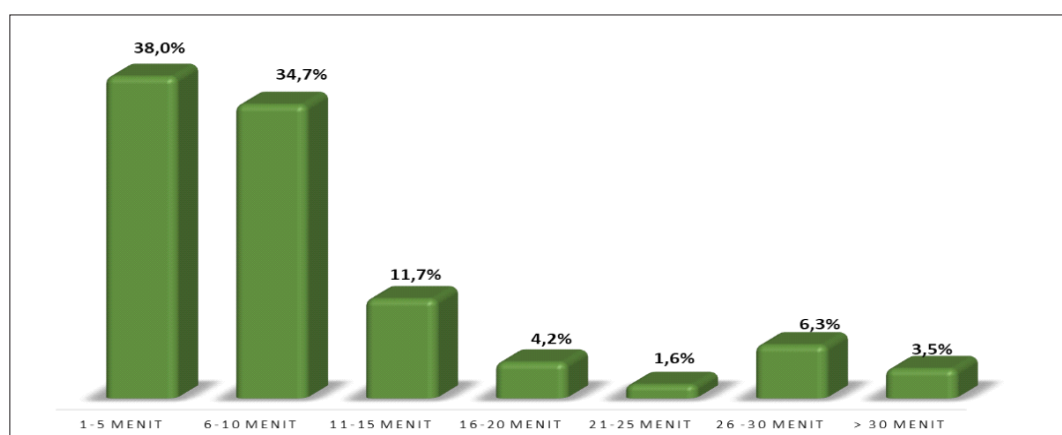
Karakter *Undefined ID*

1. Digital

Sifat digital merupakan bagian penting dari karakter *undefined ID*. Pada karakter ini, guru harus banyak melakukan pengamatan tentang bagaimana siswa memadukan sisi fisik dan digital

dalam cara mereka berinteraksi, hidup, dan belajar. Hal ini akan menjadi modal dasar bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran yang akan dilakukan. Guru sudah harus mulai terbiasa menggunakan sarana pembelajaran yang beragam melalui teknologi digital, agar siswa tetap dapat aktif dan tersambung dalam pembelajaran. Ini termasuk menggunakan sarana digital untuk pembelajaran jarak jauh, agar siswa tetap dapat terhubung dalam berbagai kondisi pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa menyatakan bahwa mereka lebih nyaman belajar secara daring, dibandingkan melalui praktik belajar tradisional (Zamjani, 2019).

Dalam pembelajaran, guru perlu untuk lebih terbuka terhadap tambahan leksikon baru sebagai media dan perangkat pembelajaran. Ini dapat berupa visual, video, atau bahkan simbol tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara siswa dan guru. Video pembelajaran dengan durasi singkat menjadi bentuk kemasan yang dinilai lebih menarik dibandingkan bentuk pengemasan konten yang lain (Zamjani, 2019). Hasil *Survei Persepsi Siswa Menggunakan Platform Pembelajaran Digital* menunjukkan bahwa durasi video yang lebih banyak diminati siswa adalah video dengan durasi singkat, yaitu berkisar 1-5 menit (Gambar 1). Kondisi ini juga diperkuat dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa rentang perhatian generasi pasca-milenial lebih pendek daripada generasi-generasi sebelumnya pada usia yang sama, yaitu rata-rata delapan detik.



Sumber: Survei Persepsi Siswa tentang Penggunaan Platform Pembelajaran Digital, 2019

Gambar 1. Grafik Durasi Video Pembelajaran Ideal bagi Siswa

Oleh karena kelekatan siswa terhadap hal-hal berkenaan digital cukup tinggi, maka guru harus kreatif dalam mencari dan menerapkan solusi digital untuk meningkatkan dan menyebarkan budaya pembelajaran. Penggunaan metode *Blended-Learning*, perlu lebih banyak dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan media digital di dalam pembelajaran. Penguasaan guru terhadap teknologi menjadi keharusan bagi guru agar mampu menemukan solusi-solusi digital yang diperlukan siswa dalam belajar.

2. FOMO (*Fear Out Missing Out*)

FOMO merupakan salah satu tantangan guru dalam pembelajaran. Siswa selalu ingin tahu tentang berbagai informasi yang secara intensitas setidaknya sama dengan rekan-rekan sebayanya. Dalam pembelajaran, karakter FOMO memberikan efek positif sekaligus negatif. Sisi positifnya, FOMO menjadikan siswa terpacu untuk mengetahui berbagai hal dari sumber-sumber informasi yang mereka kuasai. Siswa menjadi tertantang untuk selalu membekali dirinya dengan informasi dan hal-hal baru, yang tidak selalu berkenaan dengan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, mengapa siswa memilih untuk selalu terhubung aktif dengan komunitasnya agar informasi yang beredar dalam komunitasnya tidak terlewatkan.

Di lain pihak, sisi negatif dari karakter ini menyebabkan siswa merasa perlu intensif terhubung dengan perangkat-perangkat digital milik mereka untuk selalu dapat memperbarui informasi yang mereka miliki. Siswa mulai dibekali perangkat gawai yang peruntukannya didominasi untuk mengakses sarana hiburan dan bukan bahan-bahan pelajaran (Zamjani, 2019), bahkan dari sejak usia lebih muda.

Dalam hal ini, guru harus mampu menjaga fokus siswa ketika pembelajaran berlangsung, termasuk menjaga komitmen mereka dalam belajar. Penggunaan gawai di kelas, perlu menjadi perhatian penuh guru dan disesuaikan dengan pemanfaatannya dalam aktivitas belajar. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa seringkali pemerintah daerah melalui sekolah menerapkan kebijakan melarang penggunaan secara berlebihan teknologi yang ada saat ini karena dinilai menghambat proses pembelajaran.

Salah satu kebijakan tersebut adalah pelarangan menggunakan gawai di dalam kelas (Zamjani, 2019). Kecenderungan siswa untuk membawa serta gawainya di dalam kelas, khususnya *smartphone* ke sekolah, merupakan gambaran tentang bagaimana siswa berupaya untuk tetap *eksis* dan tidak tertinggal banyak informasi dengan tetap terhubung dengan internet di manapun mereka berada. Padahal, penggunaan perangkat digital dapat diarahkan untuk mencari sumber belajar baru di luar aktivitas pembelajaran di kelas. Guru harus berperan mengawasi pemanfaatan perangkat digital tersebut agar lebih efektif dan mengurangi dampak buruk yang ditimbulkannya.

Guru juga perlu mendorong sekaligus mendengarkan apa yang siswa rasa kurang dan terlewatkan dalam proses pembelajaran. Siswa perlu diingatkan tentang berbagai ilmu yang mereka pelajari, bagaimana mereka mampu mengkontekstualisasikan pembelajaran yang mereka jalani, dan menceritakan juga keberhasilan yang telah dicapai dalam aktivitas belajar yang mereka lakukan.

3. *Dialoguer*

Siswa senang apabila pembelajaran yang dijalankannya lebih membuka ruang bagi mereka untuk berdiskusi dan bertukar gagasan (*dialoguer*). Ini kemudian yang menyebabkan siswa lebih memilih beragam media belajar yang sifatnya interaktif dua arah. Hasil *Survei Persepsi Siswa tentang Platform Pembelajaran Digital* menunjukkan bahwa 47,9% siswa menginginkan platform pembelajaran digital menyediakan fitur diskusi berupa *chatroom*, dan sarana konsultasi dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran saat ini mulai berinovasi dengan berbagai terobosannya seperti memanfaatkan perangkat digital, memungkinkan pembelajaran yang bersifat jarak jauh, namun, interaksi tatap muka yang membuka kesempatan siswa untuk saling berdialog dan bercerita, masih sangat diperlukan.

Dalam praktik di kelas, pembelajaran harus dirancang untuk mampu membangun interaksi yang aktif antar setiap aktor di dalamnya, guru, siswa dan lingkungan sekolah. Pendekatan-pendekatan pembelajaran seperti *Project-Based*

Learning, Problem-Based Learning, Inquiry-Based Learning, terbukti mampu membangun habituasi berdiskusi dan berdialog antar siswa dan guru dan tidak sekadar belajar dengan sistem kolaborasi. Interaksi yang dibangun antara siswa dan guru secara langsung di ruang kelas masih dianggap penting oleh orangtua dan guru serta tidak tergantikan, mengingat ada beberapa hal yang hanya dapat tersampaikan melalui interaksi langsung. Hasil survei yang dilakukan pada remaja di Amerika menunjukkan bahwa 84% siswa lebih menyukai komunikasi yang bersifat tatap muka dalam aktivitas belajar mereka (Stillman, 2017).

Dalam perspektif orangtua, perkembangan pembelajaran yang sifatnya digital/daring juga tidak serta merta dapat menggantikan praktik pembelajaran tatap muka (Zamjani, 2019). Penanaman pendidikan karakter dan nilai-nilai etika dinilai hanya optimal dilakukan melalui pembiasaan pada proses pembelajaran yang sifatnya tatap muka. Guru dapat mengamati secara langsung perkembangan siswa, dan siswa dapat meneladani sikap guru di dalam kelas.

Salah satu kritik dari pembelajaran berbasis digital adalah, minimnya interaksi yang terbangun antara guru dan siswa seperti halnya dalam pembelajaran tatap muka yang bersifat konvensional. Interaksi yang dibangun antara siswa dan guru secara langsung di ruang kelas masih dianggap penting oleh orangtua dan guru dan tidak tergantikan, mengingat persepsi yang kuat tentang pembelajaran yang berbasis interaksi. Oleh karenanya, jika guru sudah membiasakan diri mengkombinasikan praktik pembelajaran antara yang sifatnya tatap muka dan virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui internet, guru perlu memastikan bahwa penggunaan metode belajar tersebut tidak lantas mengurangi intensitas interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru dalam belajar. Siswa tetap harus lebih banyak diajak berbicara dan diberikan kesempatan agar berani menyampaikan keluh kesah serta kesannya pada praktik belajar yang selama ini dijalannya. Dalam hal ini, siswa diajak untuk terbiasa melakukan refleksi. Refleksi bertujuan untuk menemukan keterhubungan antara sebab dan akibat hal tertentu yang

menyebabkan pandangan siswa akan masa depan menjadi lebih akurat dan komprehensif. Upaya refleksi yang dilakukan berfokus pada penilaian terhadap pencapaian yang telah dilakukan dalam pembelajaran.

Salah satu media untuk membudayakan refleksi adalah pembiasaan melakukan dokumentasi proses dan hasil belajar. Fungsinya adalah untuk melatih siswa terbiasa mengkritisi hasil kerjanya dan terlibat dalam mengawasi proses metakognisi melalui pengalaman belajarnya. Dokumentasi dilakukan dalam berbagai bentuk yang beragam, tidak sekadar lisan, namun juga dapat melalui foto, jurnal harian, majalah dinding, dan sebagainya agar berbagai bukti aktivitas pembelajaran tersebut dapat sama-sama dikritisi secara terbuka di hadapan guru dan siswa lainnya, dengan berdasarkan pada bukti praktik pembelajaran.

Konsekuensi dari tahapan refleksi tersebut adalah komitmen terhadap penyediaan waktu yang lebih banyak untuk melaksanakan refleksi. Kunci dalam pelaksanaan refleksi adalah ketersediaan waktu yang cukup untuk memahami aktivitas dan penyebabnya perlu terjadi, kurang lebihnya, serta memikirkan tindak lanjut yang seharusnya dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di masa depan. Proses refleksi membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk melakukan analisis aktivitas pembelajaran yang dilakukan, dipahami untuk kemudian dirumuskan tindak lanjut yang tepat terhadap proses pembelajaran. Setiap pihak harus berkomitmen menjaga konsistensi waktu yang dimiliki untuk sama-sama dimanfaatkan untuk memikirkan tindak lanjut dari sebuah pembelajaran.

Proses refleksi didukung oleh komitmen keterlibatan semua unsur dalam pembelajaran untuk melakukan refleksi itu sendiri dan berkomitmen untuk melakukan tindak lanjut terhadap hasil-hasil refleksi yang telah dilakukan. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi bagian dari tahapan evaluasi yang dapat menjadi dasar perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Melalui tahapan refleksi ini, aktivitas dialog akan terbangun dan menjadi budaya yang mengutamakan keterbukaan.

4. Hiperkustomisasi

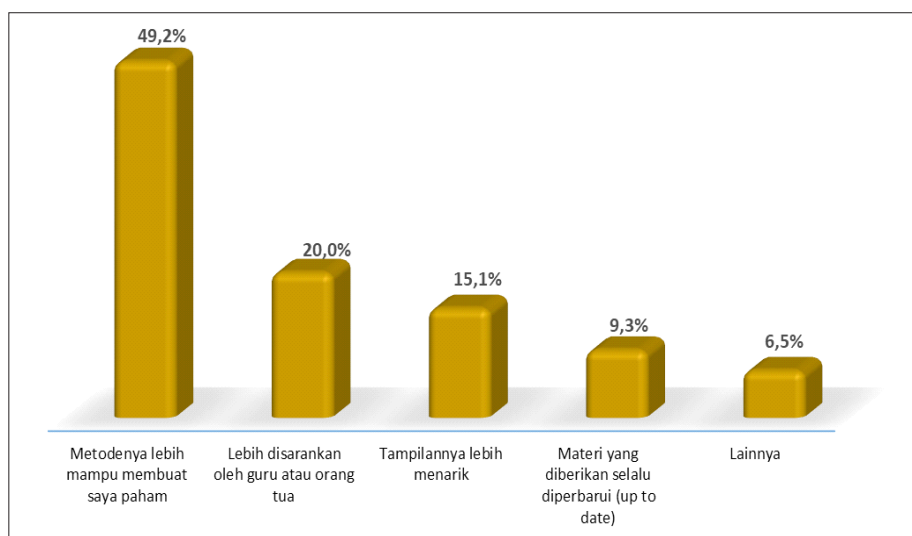
Hiperkustomisasi menjadi salah satu ciri khas dari karakter *Undefined ID*, yaitu kemampuan siswa memahami dirinya sendiri. Ini yang kemudian menyebabkan siswa mampu menentukan kebutuhan apa yang sebenarnya perlu untuk mereka penuhi dan dapatkan. Dalam pembelajaran, guru perlu membuka kesempatan mencoba berbagai cara baru untuk mengikuti pola belajar siswa dan mengawasinya. Guru perlu untuk mampu melakukan personalisasi cara-cara belajar bagi setiap siswa, dan memberikan siswa lebih banyak mencari sumber belajar di luar ruang kelas dan buku pegangan.

Kelekatan siswa terhadap teknologi digital dan internet, dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar di dalamnya. Salah satunya penggunaan *platform* pembelajaran digital. Perkembangan *platform* pembelajaran digital di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2007, dan menjadi salah satu alternatif sumber belajar yang dinilai efektif bagi karakter siswa saat ini (Zamjani, 2019). Siswa mulai terbiasa melengkapi proses pembelajaran yang ia terima di sekolah melalui sumber-sumber daring, baik yang berbayar ataupun yang tersebar bebas di internet. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa terbiasa menggunakan *platform* pembelajaran digital, lebih dari satu *platform* (Zamjani, 2019). Mereka menilai bahwa penggunaan *platform* ataupun media lain dari sumber internet akan memudahkan mereka menemukan

kebutuhan pengalaman pembelajaran mereka. Penggunaan suatu *platform* pembelajaran daring oleh siswa juga tidak terlepas dari pemilihan metode pembelajaran yang ditawarkan yang dinilai mampu memudahkan siswa untuk memahami pelajaran (49,2%) (Zamjani, 2019). Perkembangan *platform* pembelajaran daring yang berdasarkan pada selera dan kebutuhan siswa, juga menjadi salah satu indikator, bahwa siswa senang untuk menyesuaikan kebutuhannya akan belajar.

Penggunaan media dan sumber belajar yang lebih luas dan membebaskan siswa, menjadi salah satu langkah memberikan kesempatan pada siswa untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajarannya. Pembelajaran tidak lagi menempatkan guru dan buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru harus dapat berperan sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi pembelajaran. Sedangkan siswa diberikan kebebasan untuk menggali sumber belajar lain di luar batasan ruang kelasnya.

Salah satu yang dapat dimanfaatkan guru dalam praktik pembelajaran adalah *platform* pembelajaran daring. Hasil temuan sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menggunakan lebih dari satu *platform* untuk mendukung pembelajarannya di sekolah. Temuan ini cukup menjelaskan tentang bagaimana siswa telah mampu mengkritisi kebutuhan akan pembelajarannya dan memilah *platform* dan media belajar seperti apa yang tepat untuk dirinya.



Sumber: Survei Persepsi Siswa tentang Penggunaan Platform Pembelajaran Digital, 2019

Gambar 2. Grafik Alasan Pemilihan Platform Pembelajaran Daring

Siswa menggunakan suatu *platform* pembelajaran daring dengan mempertimbangkan berbagai alasan (Gambar 2). Alasan paling utama yang menjadi pertimbangan siswa adalah pemilihan metode pembelajaran yang ditawarkan setiap *platform* yang dirasa lebih mampu membuat siswa paham (49,2%). Pemilihan *platform* yang lebih direkomendasikan atau disarankan guru ataupun orangtua menjadi pertimbangan selanjutnya bagi siswa dalam memilih salah satu *platform* pembelajaran (20,0%). Tampilan pada *platform* dan kebaruan materi yang tawarkan juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan *platform* pembelajaran oleh siswa. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan belajar yang dinilai nyaman bagi dirinya.

Karakter hiperkustomisasi menyebabkan siswa terbiasa mengkritisi banyak hal di sekelilingnya, termasuk memberikan masukan terhadap media-media belajar yang pernah digunakannya secara langsung (Gambar 3). Siswa mencoba untuk merekonstruksi harapan mereka akan media dan proses belajar yang mereka lalui sehari-hari. Kenyamanan belajar adalah yang utama dan dirasakan memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar mereka.

Guru juga perlu membiasakan diri mengakomodir dan menindaklanjuti berbagai masukan pembelajaran dari siswa. Hal tersebut perlu dilakukan agar ada perbaikan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa akan tantangan yang akan dihadapinya di masa depan.

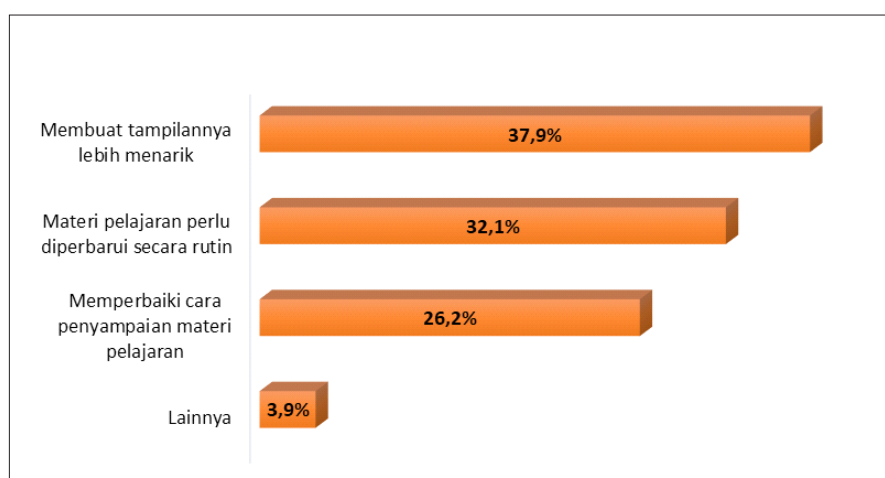
5. Terpacu

Dalam praktik pembelajaran saat ini, siswa menjadi sangat kompetitif dengan keragaman potensi yang dimilikinya. Guru perlu memfasilitasi hal tersebut melalui berbagai media yang mampu mengakomodir potensi siswa yang beragam tersebut, tanpa mengarahkan pada upaya membandingkan antara siswa yang satu dan yang lainnya. Siswa perlu lebih banyak diapresiasi di dalam kelas, dan menjadikan praktik tersebut sebagai bagian tidak terpisahkan dari upaya-upaya reflektif semua pihak dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan ruang kelas sebagai media penyebarluasan hasil capaian atau prestasi siswa agar dapat menginspirasi siswa lainnya. Guru juga harus menyediakan waktu tertentu sebagai sarana refleksi siswa. Di dalamnya, guru harus mampu mendorong siswa untuk mengakui kekurangan dalam proses pengajaran serta menyampaikan hikmah dari keadaan-keadaan yang mungkin tidak menyenangkan untuk siswa.

Karakter *Communalholic*

1. *Weconomist*

Pada karakter ini, Generasi Pascamilenial yang menyenangi berkelompok, dalam pembelajaran dapat difasilitasi dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu siswa dan mengkondisikan siswa untuk saling berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan kepada mereka.



Sumber: Survei Persepsi Siswa tentang Penggunaan Platform Pembelajaran Digital, 2019

Gambar 3. Graffik Saran Perbaikan untuk Media Belajar

Pendekatan pembelajaran seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning* dan pendekatan pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*), dan sejenisnya akan membuat siswa terbiasa bekerja dengan kelompok dan berbagi informasi di dalamnya.

Siswa perlu lebih banyak didekatkan dengan sesamanya, untuk dapat saling belajar dan memberikan masukan dengan komunitasnya (*peer review*), dengan tetap menempatkan guru sebagai fasilitator belajar. Praktik-praktik penugasan dan diskusi kelompok dijalankan, untuk membangun kemampuan siswa untuk dapat bekerja secara kolaboratif. Kegiatan eksplorasi siswa di sekolah dihidupkan melalui berbagai percakapan/diskusi antar siswa. Siswa saling menyampaikan apa yang mereka temui dan mereka harapkan, serta mempertemukan mereka pada berbagai ide dan gagasan. Diskusi-diskusi tersebut diharapkan akan membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis, logis namun tetap komprehensif. Dari sini, siswa dilatih untuk berempati pada orang lain, menghormati kontribusi setiap orang, dan menghargai pendapat orang lain.

Guru harus mampu mendidik siswa untuk mengadopsi *skill sharing* atau berbagi keterampilan dan pengetahuan di kelas. Siswa diberikan ruang untuk mengungkapkan pengalaman terbaiknya tentang belajar, keterampilan yang dimilikinya ataupun informasi yang ia kuasai untuk saling bertukar dengan siswa lainnya. Guru juga perlu meleburkan garis batas dengan siswa dan menempatkan semua aktor di dalam kelas sebagai orang yang sama-sama sedang belajar. Melalui upaya-upaya ini, guru akan mudah membangun iklim pembelajaran yang terbuka, berkolaborasi dan saling melengkapi. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru perlu memberagamkan pertanyaan sebagai pemantik diskusi antar siswa di dalam kelas. Pertanyaan merupakan media yang mampu menjembatani aktivitas dalam belajar dan menghubungkan pengalaman belajar satu dan yang lain, serta menjembatani teori dan kontekstual materi pelajaran dengan keseharian siswa

2. DIY (*Do It Yourself*)

Guru perlu memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan menemukan

sendiri solusi untuk permasalahan yang dihadapinya, karena salah satu karakteristik dari Generasi Pascamilenial ini adalah melakukan banyak hal sendiri (*DIY/Do It Yourself*). Untuk membangun karakter ini, guru dapat banyak membangun pembelajaran dengan pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan tujuan belajarnya. Kreativitas akan mudah dibangun melalui praktik belajar dengan pendekatan *inquiry* ataupun eksploratif. Di dalamnya, siswa akan lebih banyak diajak untuk menalar dan berpikir analitis terhadap fenomena-fenomena tertentu. Penugasan individu maupun kelompok dalam bentuk proyek harus disertai dengan pemberian kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dan proyek tersebut melalui sudut pandangnya. Tetapi, guru tidak mengurangi perannya sebagai fasilitator pembelajaran. Guru juga tetap harus melatih siswa menentukan kredibilitas dan kapasitas sumber-sumber belajar yang siswa dapatkan di luar kelas.

Guru perlu untuk lebih banyak mendorong aktivitas belajar siswa dalam bentuk penanaman keterampilan hidup dengan mengoptimalkan berbagai sumber yang tersedia luas di internet. Guru berperan untuk mendampingi setiap proses yang siswa jalani, agar mereka mampu menemukan kreativitas dan sumber belajar kontekstual, serta benar-benar bermanfaat untuk mereka di masa depan nanti.

Proses belajar yang dibangun harus bersifat mandiri, demokratis, dan membuka ranah yang luas bagi penciptaan dan penemuan hal-hal baru dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan iklim belajar yang mampu membangun *self regulation* pada diri siswa. *Self regulation* ini diharapkan akan menciptakan *feedback* yang membantu siswa menemukan kekurangan dalam praktik pembelajaran dan mampu mengelola kekurangan tersebut menjadi potensi baru. Di ranah ini, sekolah dan kebijakan berperan menjamin ketercapaian keamanan psikologis (*psychological safety*) yang diperlukan setiap siswa dalam pembelajaran dalam menjalankan kemerdekaan belajarnya. Keamanan psikologis tersebut perlu terfasilitasi dalam sistem yang mengikat dan menciptakan ketenangan dalam menciptakan lahan yang subur bagi penumbuhan budaya aktif dan kontributif dalam pembelajaran.

Karakter *Realistic*

Komunikasi menjadi salah satu kunci agar karakter realistik ini dapat terbangun pada siswa. Guru perlu untuk membantu siswa berbicara realistik tentang pendidikannya dan masa depannya nanti. Dengan cara itulah, guru mampu memberikan masukan tentang cara-cara realistik yang perlu mereka lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Guru juga perlu menyampaikan secara terbuka peluang, tantangan dan juga hambatan yang mungkin nantinya akan membuat siswa memerlukan upaya lebih untuk mencapai cita-cita yang mereka impikan. Oleh karena tantangan hidup yang nantinya dihadapi siswa akan berbeda bentuk dan kadarnya, maka guru perlu lebih banyak menciptakan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan, dan tidak hanya peringkat atau skor semata. Siswa harus diajarkan lebih produktif dan kreatif, melalui nilai-nilai *entrepreneurship*, agar kelak mereka memiliki lebih banyak pilihan cara untuk tetap hidup secara mandiri.

Walaupun karakteristik antara Generasi Pascamilenial sangat berbeda dengan karakteristik generasi sebelumnya, harapan masa depan Generasi Pascamilenial sebenarnya tidak berbeda jauh dengan generasi orang tua mereka (Ronnie, 2017). Generasi Pascamilenial mencoba bersikap realistik menghadapi masa depan mereka, walau banyak kajian mengungkapkan bahwa mereka akan dihadapkan pada pilihan bidang kerja yang belum pernah ada dan terbayangkan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa karakter generasi mereka masih masih terbentuk dan peran mereka di tempat kerja belum terbangun sempurna (Ronnie, 2017).

Dalam kehidupan, generasi pasca-milenial tetap menginginkan hal yang sama dengan Generasi X dan *Baby Boomers*, yaitu pekerjaan yang menantang dan bermakna; peluang yang terbuka untuk belajar, berkembang, dan maju; dukungan untuk menyelaraskan keberhasilan karir dan kehidupan pribadi; perlakuan yang adil di tempat kerja, dan kompensasi yang kompetitif. Dalam konteks pembelajaran, berbagai harapan ini memungkinkan untuk terjadinya silang pengetahuan, di mana guru berbagi pengalaman mereka dengan siswa. Selain itu, siswa berkontribusi

terhadap pengetahuan teknologi, teknik dan inovasi yang lebih baru yang didapatkan mereka dari luar kelas dan dari luar aktivitas pembelajaran.

SIMPULAN

Pendidikan sebagai salah satu sarana pengembangan sumber daya manusia, dalam praktiknya perlu dijalankan secara startegis melalui pendekatan-pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik setiap individu di dalamnya. Mayoritas siswa saat ini masuk dalam kategori generasi pasca-milenial (generasi z dan alpha) yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya. Pendidikan perlu lebih memahami tentang karakteristik serta sikap belajar para generasi pasca-milenial agar sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan mereka dalam belajar. Ini dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyentuh kebutuhan siswa terhadap keterampilan dan kecakapan dalam memahami tantangan mereka di masa depan.

Ada tiga karakter utama generasi pasca-milenial yang dapat diidentifikasi dalam praktik pembelajaran. *Pertama, undefined ID*, yang dalam praktik pembelajaran dapat dijalankan dalam bentuk memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk belajar dari berbagai sumber belajar yang ada. Guru atau sekolah harus mampu memfasilitasi kebutuhan siswa untuk memiliki otonomi lebih dalam belajar. Karakter ini memungkinkan siswa telah mampu mengidentifikasi dan melakukan pemetaan terhadap kebutuhannya akan belajar.

Karakter *kedua* adalah *communalholic*. Generasi Pascamilenial menurut karakter ini menyenangi kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Guru dan sekolah harus mampu memfasilitasi penerapan pendekatan pembelajaran dengan melibatkan lebih banyak siswa dalam proses belajar.

Karakter *ketiga*, adalah realistik. Dalam karakter ini, siswa diajak untuk lebih banyak berpikir apa adanya, terbuka dan rasional ke depan. Siswa perlu diberikan gambaran tentang tantangan apa saja yang mungkin ada di hadapan mereka. Upaya ini dilakukan agar siswa memiliki kesadaran untuk mempersiapkan berbagai tantangan tersebut dengan upaya yang dimilikinya.

Guru dan sekolah diharapkan mampu memberikan masukan tentang cara-cara realistis yang perlu siswa lakukan untuk mencapai cita-cita mereka di masa depan.

SARAN

Tulisan ini memberikan tiga saran bagi praktik pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, yaitu: (1) Guru perlu untuk lebih terbuka terhadap sumber belajar, media dan perangkat pembelajaran yang lebih beragam, seperti visual, video, atau bahkan simbol tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara siswa dan guru dalam pembelajaran. (2) Guru perlu lebih banyak mendekati siswa dengan sesamanya melalui inovasi terhadap pendekatan belajar seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry-based learning*. Ini perlu dilakukan untuk membangun habituasi berdiskusi dan berdialog antar siswa dan guru dalam ranah kolaborasi dalam belajar. (3) Guru perlu lebih banyak mengkontekstualisasikan pembelajaran yang diberikan dengan keseharian siswa dan menciptakan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang tidak hanya pencapaian terhadap peringkat atau skor semata. Siswa perlu dilatih kreatif, solutif dan teruji menghadapi berbagai tantangan mereka di masa depan.

PUSTAKA ACUAN

- Chiavarone, S. (2019). *This is How Millennials are Shaping The New Economy*. Diakses dari <https://www.cnbc.com/2019/09/02/this-is-how-millennials-are-shaping-the-new-economy.html>, pada 10 Februari 2020.
- Freire, P. (1985). *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation*. USA: Greenwood Publishing.
- Goodlad, J. (1984). *A Place Called School*. New York: Mc. Graww Hill.
- Grail Research. (2011). *Consumers of Tomorrow Insights and Observations About Generation Z*. Diakses dari http://thsmarketing.weebly.com/uploads/1/3/4/2/13427817/excellent_generation_explanation.pdf pada 15 Mei 2020.
- Gray, P. (2011). *Freedom To Learn: The Roles of Play and Curiosity as Foundations for Learning*. Diakses dari <http://ekladata.com/XSHJ-vLUURXPx2YAjObtewYsVL4.pdf>, pada 10 Februari 2020.
- Jenkins, R. (2017). *4 Reasons Generation Z Will Be the Most Different Generation*. Diakses dari <https://www.inc.com/ryan-jenkins/who-is-generation-z-4-big-ways-they-will-be-different.html>, pada 10 Februari 2020.
- McKinsey. (2018). *True Gen: Generation Z and Its Implications for Companies*. Diakses dari <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies#>, pada 5 Februari 2020.
- Nichols, T. (2019). *Matinya Kepakaran*. Jakarta: Gramedia.
- OC&C Strategy Consultan. (2019). *A Generation Without Borders: Embracing Generation Z*. Diakses dari <https://www.ocstrategy.com/media/1806/a-generation-without-borders.pdf>, pada 11 Februari 2020.
- Pew Research Center. (2010). *Millennials: Confident. Connected. Open to Change*. Executive Summary. Diakses dari <https://www.pewsocial-trends.org/2010/02/24/millennials-confident-connected-open-to-change/>, pada 5 Februari 2020.
- Pranoto, I. (2019). *Kasmaran Berilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001. Diakses dari <https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>, pada 15 Mei 2020.
- Rastati, R. (2018). *Media Literasi bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta*. Kwangsan Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 06/01 Juni 2018.
- Ronnie, L. (2017). *Should We be Worried about Generation Z Joining The Workforce? Here's Why Not*. Diakses dari <https://theconversation.com/should-we-be-worried-about-generation-z-joining-the-workforce-heres-why-not-81038>, pada 14 Mei 2020.
- Searle, B. (2019). *Milenials, Gen X, Gen Z, Baby Boomers: How Generation Labels Could Issues of Inequality*. Diakses dari <https://theconversation.com/millennials-gen-x-gen-z-baby-boomers-how-generation-labels-cloud-issues-of-inequality-106892>, pada 15 May 2020 pada 15 Mei 2020.
- Stillman, D. & Stillman, J. (2017). *Gen Z @ Work: How The Next Generation is Transforming*

- the Workplace*. New York: Harper Collins Publisher.
- Strauss, W. & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. William Morrow Paperbacks: New York City.
- Tulgan, B. (2013). *Meet Generation Z: The Second Generation Within The Giant "Millennial" Cohort*. Diakses dari <https://grupepsichoterapija.lt/wp-content/uploads/2017/09/Gen-Z-Whitepaper.pdf>, diakses pada 15 Mei 2020.
- Wolk, S. (2007). *Joy in School*. Diakses dari <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/sept08/vol66/num01/Joy-in-School.aspx>, pada 6 Februari 2020.
- World Bank. (2018). *Learning to Realize Education's Promise*. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/publication/wdr2018>, pada 24 May 2019.
- Zamjani, Irsyad, dkk. (2019). *Digitalisasi Pembelajaran Berkualitas yang Inklusif: Pemanfaatan Platform Pembelajaran Digital oleh Guru dan Siswa*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbud.

<http://jmi.ipusk.lipi.go.id>

